

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Kemiskinan**

###### **2.1.1.1. Pengertian Kemiskinan**

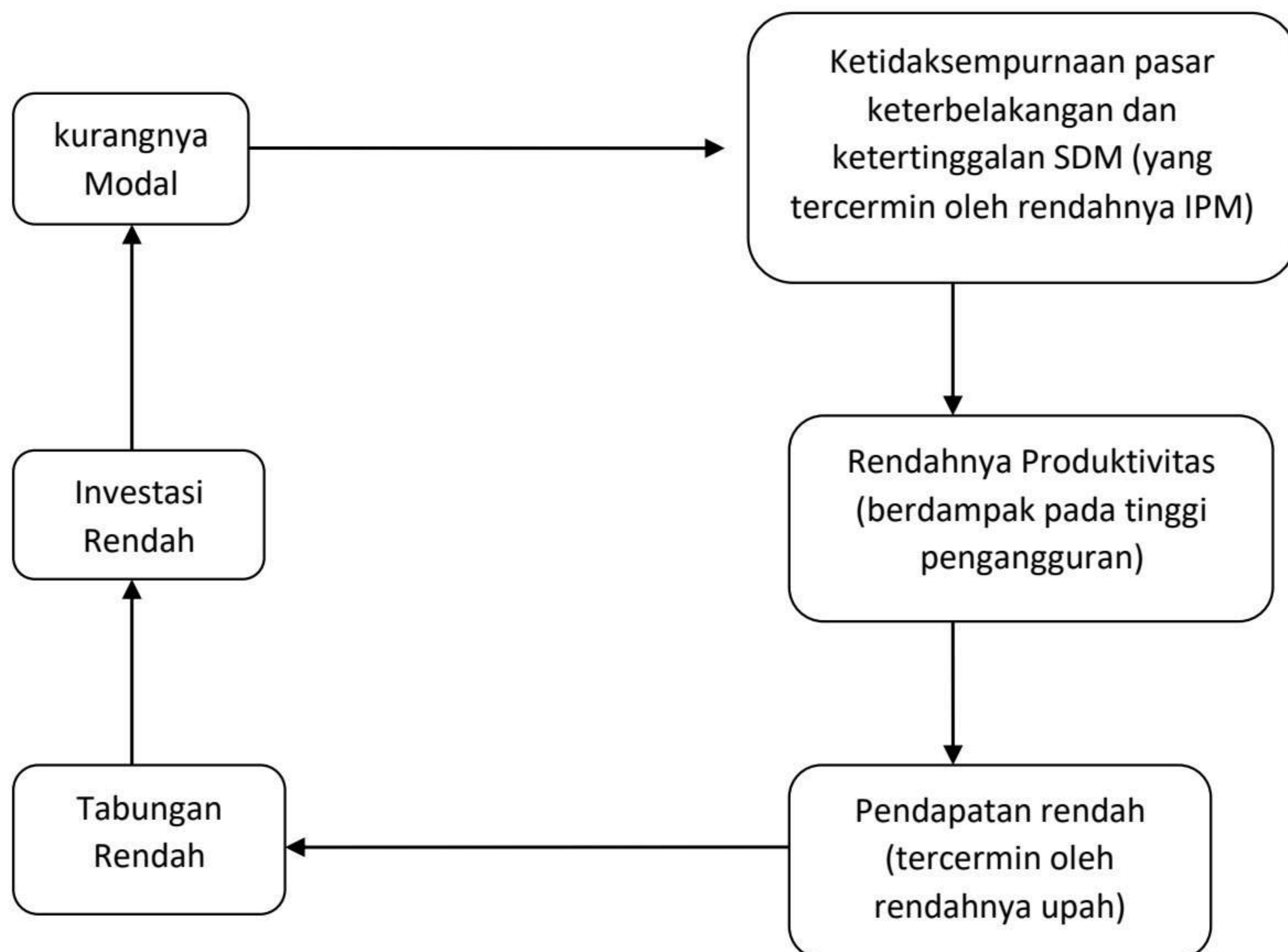
Kemiskinan adalah taraf hidup yang rendah atau suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat disuatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan (Susiatun, 2018).

###### **2.1.1.2. Teori Kemiskinan**

###### **1. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*)**

Pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circke of poverty*), yang dimana menurut Nurkse penyebab kemiskianan adalah adanya keterbelakangan dan ketertinggalan SDM (yang tercermin oleh rendahnya IPM), ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas (berdampak pada tingginya pengangguran). Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan (tercermin oleh rendahnya upah) yang akan berimplikasi pada Rendahnya investasi. Rendahnya investasi

berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (Kuncoro, 2004).



**Gambar 2.1**  
**Teori Lingkaran Kemiskinan**

Teori tersebut yang mengemukakan tentang lingkaran setan kemiskinan, Nurkse menyatakan bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan masa lalu tetapi juga disebabkan oleh hambatan pembangunan di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal ini Nurkse mengatakan, "*A poor country is because it is poor*" (negara miskin itu miskin karena dia miskin).

Hal tersebut, dimana negara memiliki produktivitas yang rendah, maka rendahnya produktivitas akan menghasilkan penghasilan masyarakat yang rendah pula, sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya yang minim. Karena itulah mereka tidak bisa menabung, padahal tabungan merupakan

sumber utama pembentukan modal masyarakat. Rendahnya tabungan maka investasi mengalami penurunan sehingga melingkar ulang menuju keadaan kurangnya modal. Demikian seterusnya, dan berputar.

### **2.1.1.3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kemiskinan**

Faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan menurut Hartomo dan Aziz dalam Itang (2014,hlm. 12-13) yang dikutip oleh Sahrul Mardianto, yaitu:

#### 1) Pendidikan yang rendah

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.

#### 2) Malas bekerja

Adanya sikap malas bekerja (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak ingin bekerja.

#### 3) Keterbatasan Sumber Alam

Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin.

#### 4) Terbatasnya Lapangan Kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.

#### 5) Keterbatasan Modal

Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

#### 6) Beban Keluarga

Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

### **2.1.1.4. Ukuran Kemiskinan**

Ada beberapa ukuran kemiskinan yaitu (Susiatun, 2018):

#### 1) Kemiskinan Natural

Kemiskinan natural adalah karena dari awalnya memang miskin. Kelompok masyarakat ini menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun pembangunan kemiskinan natural ini merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, usia lanjut atau karena bencana alam. Kemiskinan ini merupakan kemiskinan yang sudah parah dan pada umumnya merupakan daerah yang krisis sumber daya alamnya atau daerah yang terisolasi.

#### 2) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan Kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf

hidup dengan tata cara modern. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

### 3) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

## **2.1.2. Pendidikan**

### **2.1.2.1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Depdiknas, 2003).

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Tingkat pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalamnya penguasaan teori untuk memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan pencapaian tujuan (Reza, 2017).

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka. Dengan pendidikan diharapkan dapat menyerap teknologi-teknologi yang baru sehingga nantinya dapat meningkatkan produktivitasnya.

Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*), sektor pendidikan memainkan peranan yang sangat strategis khususnya dalam mendorong akumulasi modal yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik. Di sisi lain, dengan pendidikan, usaha pembangunan yang lebih hijau (*greener development*) dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan juga mudah tercapai.

#### **2.1.2.2. Tujuan Pendidikan**

Pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang harus lebih diprioritaskan sejajar dengan investasi modal fisik karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut UU RI No 2 Tahun 1989 BAB II Pasal 4, tujuan pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan

berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

### **2.1.2.3. Jenis Pendidikan**

#### **1. Pendidikan Informal**

Pendidikan informal merupakan proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

#### **2. Pendidikan Nonformal**

Pendidikan nonformal setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

### **2.1.3. Pengangguran**

#### **2.1.3.1. Pengertian Pengangguran**

Sebelumnya untuk membahas tingkat pengangguran terbuka, maka yang harus diketahui adalah pengangguran. Dimana salah satu aspek untuk mengukur kinerja suatu perekonomian adalah tingkat pengangguran (Herlambang, 2001). Pengangguran adalah masalah ketenagakerjaan yang banyak dialami banyak

Negara, begitu seriusnya masalah ini sehingga dalam setiap rencana pembangunan ekonomi masyarakat selalu dikatakan dengan tujuan untuk menurunkan angka pengangguran (Arfida, 2006).

Pengangguran adalah angkatan kerja yang tidak atau belum mendapatkan pekerjaan (Manurung, 2008). Artinya seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran terjadi akibat dari kurangnya permintaan tenaga kerja perekonomian jika dibandingkan dengan jumlah pekerja yang menawarkan tenaga kerjanya, pada tingkat upah dan harga yang sedang berlaku (Arida, 2015).

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Susanti, 2013).

### **2.1.3.2. Teori-Teori Pengangguran**

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang teori-teori pengangguran dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Teori Klasik**

Teori Klasik ini menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga dipasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Jadi jika terjadinya kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal

tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga kerja akan terus mengalami peningkatan karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibatnya keuntungan yang diperoleh menjadi rendah (Sukirno, 2016).

## 2. Teori Keynes

Dalam hal ini menanggapi pengangguran Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan teori Klasik. Menurut teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah, sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun dan hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti meurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja (Sukirno, 2016).

### **2.1.3.3. Jenis-Jenis Pengangguran**

Terdapat dua cara untuk menggolongkan pengangguran berdasarkan sumber atau penyebab yang mewujudkan pengangguran tersebut terjadi dan pengangguran berdasarkan cirinya (Sukirno, 2004)

#### 1. Pengangguran berdasarkan penyebabnya

##### a. Pengangguran Normal atau Friksional

Yaitu para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja tapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik.

b. Pengangguran Siklikal

Yaitu pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pada umumnya pengangguran ini terjadi sebagai akibat pengangguran dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar.

c. Pengangguran Struktural

Yaitu pengangguran yang di sebabkan oleh adanya perubahan struktur kegiatan ekonomi.

d. Pengangguran Teknologi

Yaitu pengangguran yang di timbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia dengan mesin-mesin dan bahan kimia.

e. Pengangguran berdasarkan cirinya

a) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek keadaan ini dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu, dan oleh karenanya di namakan pengangguran terbuka.

b) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian dan jasa, setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor antara lain adalah faktor yang perlu

dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang di gunakan dan tingkat produksi yang dicapai ini mendorong perusahaan menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru yang digunakan dan pengangguran akan berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat akan menurun dengan banyaknya. Misalnya dinegara produsen bahan mentah pertanian.

#### c) Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan para penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Disamping itu para petani tidak begitu aktif diantara waktu sudah menanam dan sudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan, dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

#### d) Setengah Menganggur

Dinegara-negara berkembang kegiatan migrasi desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota adalah memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi pengangguran sepenuh waktu. Disamping itu adapula yang tidak menganggur. tetapi tidak bekerja pula sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Pekerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur.

#### **2.1.3.4. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pengangguran**

Perlu diketahui secara pasti penyebab tingginya tingkat pengangguran di suatu negara, mengingat dampak tingginya tingkat pengangguran sangat mengganggu kestabilan di berbagai bidang. Berikut faktor-faktor yang dapat menyebabkan tingginya tingkat pengangguran (Lisa *et al.*, 2024):

- a. Pertumbuhan ekonomi yang lambat. Semakin rendah pertumbuhan PDB riil, semakin sedikit pula kebutuhan akan tenaga kerja baru, sehingga pengangguran cenderung tinggi.
- b. Perubahan teknologi. Otomatisasi proses produksi dapat menggantikan pekerjaan manusia sehingga meningkatkan pengangguran.
- c. Kurangnya keterampilan dan kualifikasi SDM. Bila kompetensi SDM tidak sesuai dengan tuntutan pekerjaan, pengangguran akan terjadi.
- d. Ketentuan upah minimum yang tinggi. Upaya untuk meningkatkan pendapatan pekerja bisa menghambat penciptaan lapangan kerja baru.
- e. Mobilitas tenaga kerja yang rendah. Rendahnya kesiapan pekerja pindah lokasi kerja bisa menyebabkan ketimpangan penawaran dan permintaan kerja.
- f. Lemahnya sektor manufaktur. Rendahnya pertumbuhan sektor manufaktur yang banyak menyerap tenaga kerja bisa meningkatkan pengangguran.
- g. Resesi ekonomi. Perlambatan ekonomi membuat banyak perusahaan melakukan PHK sehingga meningkatkan pengangguran.
- h. Ketidakstabilan politik dan sosial. Kondisi ini dapat menghambat investasi dan penciptaan lapangan kerja.

### **2.1.3.5. Dampak Pengangguran**

Tingginya tingkat pengangguran tentunya berdampak negatif bagi perekonomian karena akan menurunkan output dan pertumbuhan ekonomi. Dengan banyak tenaga kerja yang tidak terampil berproduksi, maka potensi peningkatan output dan pendapatan nasional tidak terwujud maksimal. Berikut beberapa dampak tingginya tingkat pengangguran (Lisa *et al.*, 2024):

- a. Menurunkan daya beli masyarakat. Meningkatkan beban sosial. Banyaknya pengangguran dapat meningkatkan angka kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang membebani pemerintah.
- b. Membuang sumber daya. Potensi tenaga kerja yang seharusnya produktif menjadi terbuang karena pengangguran.
- c. Mempengaruhi inflasi. Tingginya pengangguran dapat menekan tekanan inflasi karena melemahnya kekuatan tenaga kerja, namun jika ekonomi pulih tiba-tiba bisa mendorong inflasi.
- d. Mengancam stabilitas sosial politik. Tingkat pengangguran tinggi dapat menimbulkan ketegangan sosial yang memengaruhi stabilitas negara.

#### **2.1.4. Hubungan Antar Variabel X dengan Variabel Y**

##### **2.1.4.1. Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kemiskinan**

Menurut Simmons (dalam Todaro 1994), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya, sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap terjadinya peningkatan kemiskinan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin meningkat kualitas pengetahuan dan keahlian, maka memungkinkan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi hingga dapat memenuhi kebutuhan pokok, maka tidak dipastikan miskin. Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat kemiskinan dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat kemiskinan (Pangesti, 2019).

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan baik di Negara Indonesia atau negara manapun dalam jangka panjang. Baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada waktunya akan meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad, 2010).

#### **2.1.4.2. Hubungan Pengangguran dengan Tingkat Kemiskinan**

Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Para tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, atau hanya bekerja paruh waktu selalu berada di antara kelompok masyarakat miskin. Masyarakat miskin pada umumnya menghadapi permasalahan keterbatasan kesempatan kerja serta keterbatasan modal untuk pengembangan usaha (Arsyad, 2010).

## **2.2. Penelitian Sebelumnya**

Novrizal dan Efrianti (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Provinsi Sumatera Selatan Periode 2020-2022”. Jurnal KLASSEN, Volume 03, Nomor 02, Tahun 2023. Menggunakan alat analisis data panel. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial variabel Tingkat Pendidikan (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan (Y) Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020-2022, dan variabel Jumlah Penduduk (X2) berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan (Y) Kabupaten/Kota

Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020-2022. Nilai koefisien determinasi menunjukkan kontribusi pengaruh Tingkat Pendidikan (X1) dan Jumlah Penduduk (X2) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan sebesar 97,58% sedangkan sisanya sebesar 2,42% disebabkan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti, misalnya Pendapatan, tenaga kerja, pengangguran, kesehatan, pertumbuhan ekonomi dan lain-lain.

Salsabil (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan, dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan”. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis (JRIEB)*, Volume 3, Nomor 1, Tahun 2023. Menggunakan alat analisis Regresi Data Panel menggunakan Fixed Effect Model (FEM). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Barat tahun 2016-2020, sedangkan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Koefisien Determinasi (R) sudah dilakukan diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0.980757, yang menunjukkan variabel-variabel independent (pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan) mampu menjelaskan 98.07% terhadap variabel dependen (kemiskinan), sedangkan 1.93% sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

Dea (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis pengaruh tingkat pendidikan, kesehatan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Barat Periode 2011-2020”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Volume 9,

Nomor 2, Tahun 2021. Menggunakan alat analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian variabel pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Dalam penelitian ini, Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.961114, mengindikasikan bahwa sebesar 96.11% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen, selebihnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Ariasih dan Yuliarmi(2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali”. *Cerdika : Jurnal Ilmiah Indonesia* Volume 7, Nomor 1, Tahun 2021. Menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan random effect model. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan dan parsial variabel tingkat pendidikan,serta pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan di Bali. Sementara itu, variabel tingkat kesehatan secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Maysaroh dan Yuha (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh kesehatan, tingkat pendidikan dan upah minimum terhadap kemiskinan pada provinsi jawa barat tahun 2019-2020”. *Jurnal PETA*, Volume 7, Nomor 1, Tahun 2022. Menggunakan alat analisis regresi linear berganda. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka semakin rendah tingkat kemiskinannya. Sementara itu, variabel

kesehatan dan upah minimum kota/kabupaten tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan lebih berdampak langsung dalam menurunkan tingkat kemiskinan dibandingkan dengan peningkatan kesehatan atau upah minimum. Besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel pendidikan, kesehatan, dan upah minimum terhadap kemiskinan secara bersama-sama ditunjukkan melalui nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,483 atau 48,3%, yang berarti bahwa ketiga variabel tersebut menjelaskan kemiskinan sebesar 48,3%. Sisanya sebesar 51,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, seperti tingkat inflasi, jumlah pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi.

Wongkar *et al*(2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh IPM, Tingkat Pengangguran terbuka dan Belanja Pemerintah terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow” Jurnal Berkalah Ilmiah Efisiensi, Volume 23, Nomor 3, Tahun 2023. Menggunakan Analisis Regresi Berganda, ditemukan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Belanja Pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow. Namun, secara parsial, ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. IPM dan belanja pemerintah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran terbuka berpengaruh positif. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,9487 menunjukkan bahwa 94,87% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 5,13% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, seperti inflasi, jumlah penduduk, dan

pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara individu pengaruh variabel tidak signifikan, namun secara keseluruhan model memiliki kekuatan yang tinggi dalam menjelaskan fenomena kemiskinan di daerah tersebut.

Ardian *et al.* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi”. Jurnal Ekonomi Aktual. Volume 1, Nomor 1, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi, yang berarti peningkatan kedua variabel tersebut mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, meskipun secara teoritis memiliki arah hubungan positif. Penelitian ini menggunakan data time series tahun 2000–2017 dan dianalisis dengan regresi linier berganda. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,9371 atau 93,71%, yang menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat terhadap variasi kemiskinan. Sisanya sebesar 6,29% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti distribusi pendapatan, belanja pemerintah, atau kualitas pendidikan.

Nurjannah dan Sari (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2002-

2021” Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 11, Nomor 1, Tahun 2022, ditemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau, yang berarti semakin tinggi jumlah penduduk dapat mendorong kegiatan ekonomi dan menurunkan kemiskinan. Sementara itu, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, meskipun secara teoritis keduanya memiliki arah hubungan negatif dan positif. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,651553 menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas (jumlah penduduk, IPM, dan pengangguran terbuka) secara bersama-sama dapat menjelaskan 65,15% variasi dalam tingkat kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar 34,85% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti inflasi, distribusi pendapatan, dan belanja sosial. Temuan ini menegaskan bahwa jumlah penduduk menjadi salah satu determinan utama kemiskinan di Provinsi Riau, sedangkan IPM dan pengangguran terbuka memerlukan perhatian lebih lanjut melalui kajian mendalam dan intervensi kebijakan yang tepat sasaran.

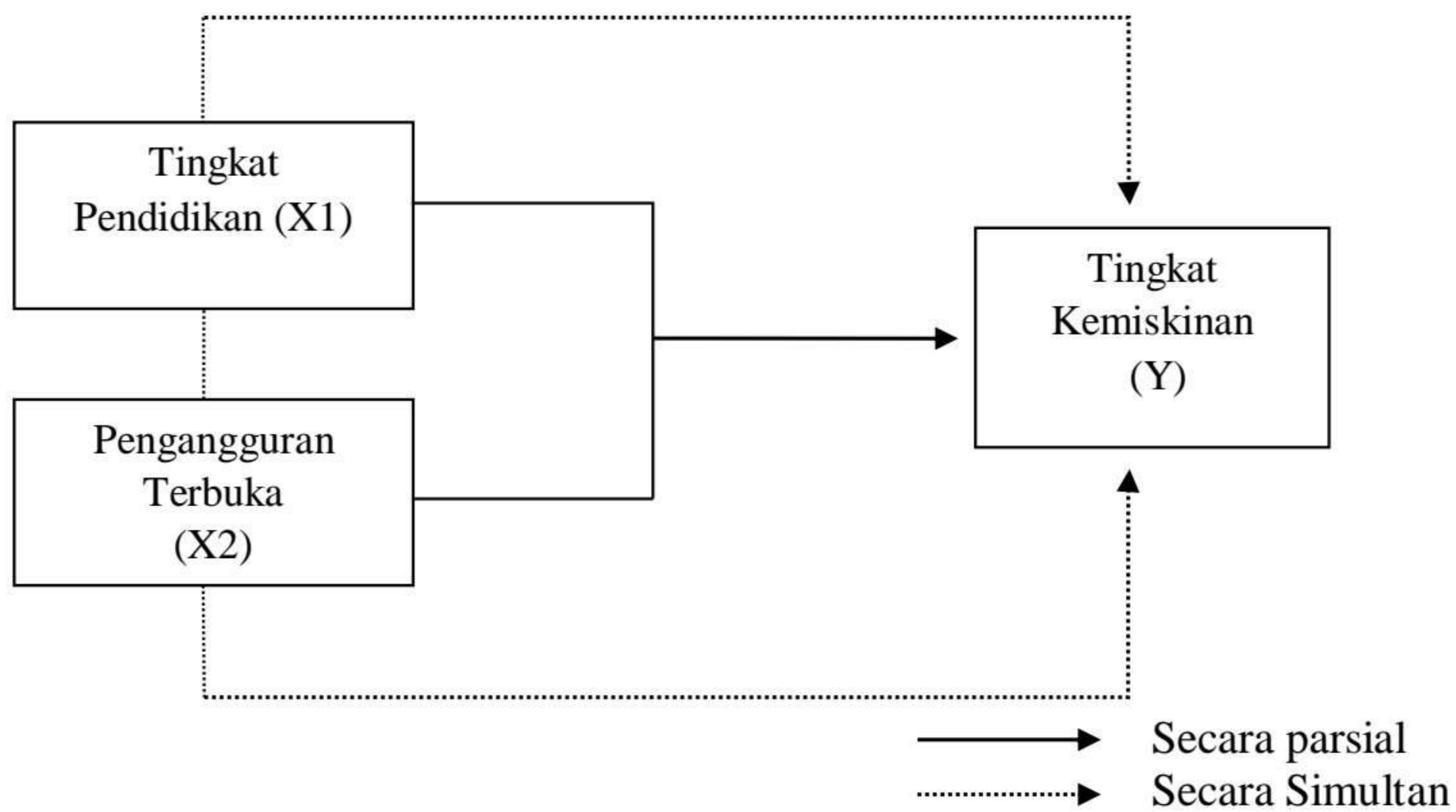
Mufidah *et al.* (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan”. Jurnal Education and Development. Volume 10, Nomor 2, Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura, sedangkan pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan.

Mukhtar *et al.* (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Indonesia”. Jurnal Ecoplan, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2019. Menggunakan alat analisis regresi dengan menggunakan *Random Effect*. berdasarkan hasil uji test *Lagrange Multiplier*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan. Sementara itu tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Nilai *R squared* dalam penelitian ini sebesar 0.094097 Artinya, hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini sebesar 09,40% dan 90,6% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan suatu alur yang menggambarkan proses riset secara keseluruhan. Maka dari itu penyusunan harus disajikan secara lengkap namun ringkas. Dengan demikian, pembaca langsung dapat mendapat gambaran menyeluruh tentang riset dengan melihat kerangka pemikiran. (Kurniawan, 2014:56).

Dalam penelitian ini, memiliki 3 variabel penelitian. Variabel yang mempengaruhi yaitu Tingkat pendidikan (X1) dan Pengangguran Terbuka (X2), sedangkan Tingkat kemiskinan (variabel Y) merupakan variabel yang dipengaruhi. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pikir**

#### 2.4. Hipotesis

Menurut Kurniawan (2014:57) Hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penelitian. Hipotesis pada penelitian ini “Diduga ada Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020-2024, baik secara parsial maupun simultan”.